

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1.1 Profile MAN Asahan

Nama Madrasah	: MAN ASAHAN
NPSN	: 10113838
NSS	: 131112090001
Akreditasi	: A
Alamat	: Jl. Latsitarda Nusantara VIII
Provinsi	: Sumatera Utara
Kabupaten/Kota	: Asahan
Kecamatan	: Kisaran Timur
Kode Pos	: 21224
Nomor Telpon	: 062344651
Jenjang	: MA
Status	: Negeri
Status Kepemilikan	: Pemerintah
Tanggal SK Pendirian	: 25 Oktober 1993
Tanggal SK Izin	: 1 Oktober 1993
Email	: man.kisaran@yahoo.co.id

Sumber: Dokumen Arsip MAN ASAHAN, data diambil pada tanggal 25 Juli 2022

4.1.1.2 Sejarah MAN Asahan

Sejarah berdirinya MAN Asahan bermula pada tahun 1990. Pada saat itu, MAN Asahan sebelumnya bernama MAN Kisaran, adalah sebuah MAN Persiapan Negeri yang menjadi filial dari MAN Tanjung Balai. Gedung belajarnya juga masih menumpang di MIN Filial Mutiara Kisaran

dan selanjutnya pindah ke SMA PGRI yang beralamat di Jalan Budi Utomo Mutiara.

Tak lama kemudian, sejalan dengan perkembangan MAN Persiapan yang begitu pesat, pada tanggal 25 Oktober 1993, MAN Persiapan berubah menjadi MAN Kisaran yang secara defenitif di bawah kontrol Drs. Moh. Hadi Ks, yang sebelumnya adalah kepala MAN Persiapan.

Selama perkembangannya, di tahun 2007 pada masa kepemimpinan Drs. Abdul Muin, yang merupakan kepala MAN Kisaran ke empat merupakan momentum bangkitnya madrasah ini sejajar dengan madrasah-madrasah umum sederajat di Asahan dan Madrasah Aliyah yang sudah lebih dahulu punya nama di Sumatera Utara. Hal ini ditunjang dengan masuknya guru-guru baru yang lulus di masa 100 hari pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pembinaan awal yang dilakukan beliau adalah dengan melakukan komputerisasi data madrasah dengan mengaktifkan komputer laboratorium yang saat itu tidak dimanfaatkan, kemudian menargetkan dalam masa jabatan beliau sebagai juara sains untuk tingkat provinsi yang diwujudkan oleh salah satu siswa di tahun 2007. Dalam jabatan beliau sebagai Kepala, MAN Kisaran telah mempunyai ruang belajar, satu laboratorium IPA, ruang komputer, ruang dewan guru, ruang kantor tata usaha, ruang perpustakaan, ruang koperasi dan satu musholla.

Momentum kebangkitan ini selanjutnya terus dijaga di bawah kepemimpinan Drs. H. Makmur Syukri M.Pd sebagai kepala MAN Kisaran ke-lima. Pada masa ini, madrasah mengalami banyak pembenahan dan terus memperindah diri dengan meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan dengan memperbanyak tanaman sehingga madrasah ini mencetak prestasi sebagai madrasah Adiwiyata Nasional di tahun 2012, madrasah Adiwiyata Mandiri tahun 2013, dan Asean Eco School di tahun 2015.

Selain itu juga, banyak prestasi yang telah dicapai oleh MAN Kisaran selaku Madrasah Aliyah Negeri satu-satunya di Kabupaten Asahan, diantaranya, menjadi finalis Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) tahun 2009 di Jakarta, di tahun yang sama memperoleh juara I Perpustakaan Provinsi Sumut bertahan sampai tahun 2014, mendapat penghargaan Madrasah Award dan Green School di tahun 2012, dan juara 1 pada Kompetisi Sains dan Geografi Madrasah tingkat Provinsi Sumatera Utara. Di tahun yang sama, MAN Kisaran juga mencetak prestasi peraih medali emas lari aksioma dan juara pidato Bahasa Inggris Putri tingkat Provinsi Sumatera Utara.

Prestasi yang dicapai oleh putra-putri terbaik MAN Kisaran adalah hasil proses belajar yang dilakukan guru-guru MAN Kisaran. Keprofesionalan dalam tugas yang diemban oleh guru mampu mencetak generasi terbaik MAN Kisaran, dan menjadikan MAN Kisaran sebagai salah satu madrasah pilihan di ASEAN yang pernah menerima kunjungan delegasi guru-guru dan pelajar Madrasah Menengah Kebangsaan Darul Ehsan Selayang Baru-Selangor, Malaysia pada bulan Mei 2016 dalam rangka studi banding melihat lebih jauh bagaimana kualitas MAN Kisaran. Pada tahun 2019 MAN Asahan kembali memperoleh juara I Perpustakaan Provinsi Sumut

Setelah era kepemimpinan Drs. Makmur Syukri, MAN Kisaran dipimpin oleh Drs. Tuppal Pardomuan dan dilanjutkan oleh Drs. Salahudin. Sejak akhir maret 2019, kepemimpinan di Madrasah ini mengalami perubahan dengan diangkatnya Ramli, S.Ag, M.Pd, sebagai Kepala Madrasah yang baru.

MAN Kisaran yang telah berdiri selama hampir 24 tahun, dipimpin oleh 8 kepala madrasah. Berikut adalah nama-nama kepala madrasah yang telah memimpin:

1. Drs. Moh. Hadi Ks (1993-1999)
2. Drs. M. Hasbi (1999-2002)
3. Drs. Ismail (2002-2005)

4. Drs. Abdul Muin (2005-2007)
5. Drs. H. Makmur Syukri, M.Pd (2007-2016)
6. Drs. Tuppal Pardomuan (2016-2018)
7. Drs. Salahudin (2018-2019)
8. Ramli, S.Ag, M.Pd (2019-sekarang)

4.1.1.3 Visi, Misi, dan Tujuan MAN Asahan

MAN Asahan sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis Agama perlu mempertimbangkan harapan orang tua dan siswa, sebagai penyerap lulusan dan pelopor di kalangan masyarakat dalam merumuskan visinya. MAN Asahan diharapkan dapat merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam IPTEK dan globalisasi yang pesat serta peduli terhadap lingkungan. Dalam mencapai tujuan pendidikan, MAN Asahan menetapkan visi dan misi sebagai berikut:

1. Visi
Islami, Qur'ani, Prestasi, dan Peduli Lingkungan (IQPPL).
2. Misi
 - a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
 - b. Mengembangkan keterampilan Al-Qur'an dalam sehari-hari.
 - c. Melaksanakan pembelajaran dan ekstrakurikuler dengan penuh tanggungjawab, terarah untuk meraih prestasi.
 - d. Melestarikan lingkungan madrasah yang asri bermanfaat bagi masyarakat.
3. Tujuan
 - a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan yang dapat diterima di perguruan tinggi yang berkualitas umum dan agama.
 - b. Mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik.
 - c. Memberikan keterampilan hidup yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

- d. Mewujudkan kehidupan yang religius di lingkungan madrasah yang ditandai oleh perilaku sholeh, ikhlas, tawadhu, kreatif dan mandiri.
- e. Memfasilitasi pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- f. Mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK.

4.1.1.4 Struktur Kepemimpinan MAN Asahan

Struktur kepemimpinan MAN Asahan terdiri dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Tata Usaha, Guru Pembimbing (BK), Wali Kelas, Guru Bidang Studi dan Siswa.

Tabel 4.1 Struktur Kepemimpinan MAN Asahan

Pengurus	Jabatan
RAMLI, S. Ag, M.Pd NIP: 19750307 200312 1 003	KEPALA MADRASAH
SYAMIRUDDIN PANE, S.Sos, MA NIP: 19740424 200604 1 015	WA. KURIKULUM
DARMAN MULIYADI RAMBE, S.Ag NIP: 19701202200501 1 003	WA. KESISWAAN
SYAHRUDIN MRP, S.Pd NIP: 19660414 200312 1 002	WA. HUMAS
RAHMAT SUCI ANDIKA, S.Pd.I NIP: 19870430 201903 1 004	WA. SARANA
KUSWARI, S.Kom NIP: 19791001 201101 1 005	KA. TATA USAHA
TOMAH NIP: 19661231 199103 2 013	BENDAHARA

4.1.1.5 Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Keseluruhan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang berada di MAN Asahan sebanyak 109 orang. Dengan jumlah tenaga pendidik 85 orang dan tenaga kependidikan 24 orang.

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik

No	Nama Tenaga Pendidik	Guru Mata Pelajaran	Jabatan
1.	Ramli, S.Ag, M.Pd	Bahasa Arab	Kepala Madrasah
2.	Syahmiruddin Pane, S.Sos, MA	Bahasa Indonesia	Wa. Kurikulum
3.	Darman Mulyadi Rambe, S.Ag	Bahasa Arab	Wa. Kesiswaaan
4.	Syahrudin Mrp, S.Pd	BK	Wa. Humas
5.	Rahmat Suci Andika, S.Pd.I	SKI	Wa. Sarana
6.	Hatta Wajad, S.Pd	Matematika	Guru
7.	Dra. Rosaty	Bahasa Indonesia	Guru
8.	Dra. Petti Megawati	Matematika	Guru
9.	Dra. Rosiah	Prakarya	Guru
10.	Dra. Devi Khairani	PKN	Guru
11.	Dewiana Umriyah P, S.Ag, MM	Matematika	Guru
12.	Dra. Irma Seriati	Fisika	Guru
13.	Erma Yuliana, S.Pd	Matematika	Guru
14.	Dra. Nurmalia	Akidah Akhlak	Guru
15.	Fatmawati, S.Ag	Fikih	Guru
16.	Haru Irawan, M.Pd	Bahasa Inggris	Guru
17.	Muhammad Ali Hasyimi, S.Pd	Fisika	Guru
18.	Yusnida Murni, S.Ag	Fikih	Guru
19.	Rosmawati Simbolon, S.Pd	Ekonomi	Guru
20.	Tri Sumarni Siregar, S.Pd	PKN	Guru
21.	Lily Chairunisyah, M.Pd	Sejarah	Guru
22.	Ahmed Tarmizi Yusuf, M.Pd	Ekonomi	Guru
23.	Nurazani, S.Si	Biologi	Guru
24.	Ika Irawan Tambunan, M.Pd	Pendidikan Jasmani	Guru
25.	Rusliadi, S.Pd	Pendidikan Jasmani	Guru
26.	Suwarni, S.Ag	Akidah Akhlak	Guru
27.	Asmaul Husna Ritonga, S.Psi	BK	Guru
28.	Hairul, S.Pd	Geografi	Guru
29.	Mista Lestari, S.Pd	Bahasa Inggris	Guru
30.	Juniati, S.Pd.I	Qur'an Hadits	Guru
31.	Sri Nilam Hutahut, S.Pd	Bahasa Inggris	Guru
32.	Masitho Purnama Sari, S.Pd	Kimia	Guru
33.	Yunita Risha Fadila, S.S	Bahasa Arab	Guru
34.	Heriyanto, S.Pd	Pendidikan Jasmani	Guru

35.	Muhammad Arifin, S.Si	Pendidikan Jasmani	Guru
36.	Mehawani Rosi, S.Pd	Sejarah	Guru
37.	Muhammad Faisal, S.Pd	Sejarah	Guru
38.	Khairil Fauzi, S.Pd.I	SKI	Guru
39.	Randi Sani, S.T	Kimia	Guru
40.	Rizka Indriya Utari, S.Pd	Matematika	Guru
41.	Yuliana, S.Si	Matematika	Guru
42.	Rahmat Suci Andika, S.Pd.I	SKI	Guru
43.	Syarifah Maryam, S.Pd.I	Qur'an Hadits	Guru
44.	Dra. Erlinawati	PKN	Guru
45.	Rabiatul Adawiyah, S.S	Bahasa Indonesia	Guru
46.	Heni Astuti, S.Pd	Kimia	Guru
47.	Iwan Setiawan, S.Pd	Biologi	Guru
48.	M. Fauzi Rahman, M.Pd	Geografi	Guru
49.	Suhariadi, S.Pd	Seni Budaya	Guru
50.	Yusmalinda, S.Pd	Seni Budaya	Guru
51.	Ramai Sari Nasution, S.Pd	Prakarya	Guru
52.	Yuyun Trisna Yuningsih, S.Pd	Sosiologi	Guru
53.	Rahmayani, S.Pd	BK	Guru
54.	Suhardi, MA	SKI	Guru
55.	Elfira Rahmadani, S.Pd.I, M.Pd	Matematika	Guru
56.	Peristiwani, S.Pd	Sejarah	Guru
57.	Amroidah, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru
58.	Isti Dariaty, S.Pd	Matematika	Guru
59.	Khaidir Ardhi, S.Pd	Matematika	Guru
60.	Dian Khairani, S.Pd, M.Pd	Bahasa Arab	Guru
61.	Trian Azhari Fadilah Sirait, S.Pd.I	Qur'an Hadits	Guru
62.	Sri Surati	Tata Busana	Guru
63.	Hidayati Taharah, S.Pd.I	Kaligrafi	Guru
64.	Ahmad Amrizal Lubis, S.Kom	Teknik Komputer Jaringan	Guru
65.	Muhammad Hasril Fakhurrozi, M.Hum	Bahasa Inggris	Guru
66.	Rafika Dewi Siregar, S.Pd	Biologi	Guru
67.	Heni Arestia, S.Ag	Tafsir/Ushul Fikih	Guru
68.	Rati Ardianti, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru
69.	Rizky Fitria, S.Pd	Sosiologi	Guru
70.	Muhammad Luthfi Hidayath, S.Sos	Sosiologi/PKN	Guru
71.	Dessy Yulia Br Sitepu, S.Pd	Fisika	Guru
72.	Rizky Ilham Azura, S.Pd	Pendidikan	Guru

		Jasmani	
73.	Irna Willy Indrayani	BK	Guru
74.	Ika Risfani, S.Pd.I	Akidah Akhlak/AI-Kitabah	Guru
75.	Zulvariani, S.S	Bahasa Inggris	Guru
76.	Ira Irawan Ritonga, S.Pd	Matematika/Kimia	Guru
77.	Nurliyah Lubis, S.Pd	Bahasa Indonesia/ PKN	Guru
78.	Arvivo Syahputri, S.Ak	Ekonomi Akuntansi/ Sosiologi	Guru
79.	Hari Syafitrah, S.Sos.I	SKI/Akidah Akhlak	Guru
80.	Muhammad Basir, S.Pd	Matematika Peminatan/Seni Budaya	Guru
81.	Laila Kurnia Sari, S.Pd	Biologi	Guru
82.	Zulkifli, S.Sos.I	Qur'an Hadits/ Bahasa Arab	Guru
83.	Junedi Saputra, M.Pd	Fisika	Guru
84.	Muhammad Taufik, M.Pd	Fikih/PKN	Guru
85.	Popi Octaviani Tanjung, S.S	Bahasa Arab/ Seni Budaya	Guru

Tabel 4.3 Tenaga Kependidikan

No.	Nama Tenaga Kependidikan	Jabatan
1.	Kuswari, S.Kom	Ka. Tata Usaha
2.	Tomah	Bendahara
3.	Lely Jannah	Pengadministrasian
4.	Rasmiyanti	Pengadministrasian
5.	Nurul Elsa Putri, S.Kom	Staff TU
6.	Suyati	Staff TU
7.	Arif Ardiansyah, S.Kom	Staff TU
8.	Harisyansyah, SH	Staff TU
9.	Dana Kurniawan, S.Pd.I	Staff TU
10.	Wewid, SE	Staff TU
11.	Risdani Yasir	Staff TU
12.	Mestika Sari, S.Sos	Staff TU
13.	Syawaluddin Pranata	Staff TU
14.	Yuli Supriyanti	Staff TU
15.	Melliani, Amd. Kom	Staff TU
16.	Rully Rahmayanti, SE	Staff TU
17.	Fadli Ramansa, S.Kom	Staff TU

18.	Rizki Amalia, S.Sos	Staff TU
19.	Desreza Syahputra Lubis, SM	Staff TU
20.	Sunardi Wijaya	Staff TU
21.	Ramadoni Saputra, S.PI	Staff TU
22.	Cahaya Rahma Situmorang	Staff TU
23.	Muhammad Rizki Azi Prayoga	Staff TU
24.	Ahmad Taufik	Staff TU

4.1.1.6 Data Siswa

Keseluruhan jumlah siswa MAN Asahan dalam periode 5 tahun terakhir antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Siswa

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa
1.	2018/2019	874
2.	2019/2020	945
3.	2020/2021	1088
4.	2021/2022	1169
5.	2022/2023	1242

4.1.1.7 Sarana dan Prasarana

MAN Asahan memiliki lahan seluas 8.371 m² yang digunakan sebagai lahan kegiatan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria, salah satunya adalah kelengkapan sarana dan prasarana sebagai syarat pendukung yang paling penting. Berikut adalah sarana prasarana yang terdapat di MAN Asahan antara lain:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang	Tidak
1.	Ruang Kelpala Madrasah	1	✓	-	-
2.	Ruang Tata Usaha	1	✓	-	-
3.	Ruang Guru	1	✓	-	-
4.	Ruang Kelas	36	✓	-	-
5.	Ruang BK	1	✓	-	-
6.	Laboratorium IPA	1	✓	-	-

7.	Laboratorium Komputer	1	✓	-	-
8.	Perpustakaan	1	✓	-	-
9.	Musholla	1	✓	-	-
10.	UKS	1	✓	-	-
11.	Kantin	1	✓	-	-
12.	Toilet	7	✓	-	-
13.	Lapangan Upacara	1	✓	-	-
14.	Lapangan Olahraga	1	✓	-	-

4.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti pada fenomena perilaku agresif verbal yang terjadi pada penggemar K-Pop. Hal ini membuat peneliti mencari tahu mengenai fenomena dan literatur yang berkaitan dengan perilaku agresif verbal untuk digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Perilaku agresif verbal ini banyak ditemui di media sosial maupun di kalangan sesama penggemar. Tentunya hal ini menarik untuk diteliti dikarenakan suatu hobi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Setelah peneliti menemukan fenomena tersebut, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendiskusikan dan memperoleh persetujuan. Setelah berdiskusi dan memperoleh persetujuan, maka diangkat variabel penelitian yang sesuai dengan fenomena yang ditemui yaitu perilaku agresif verbal dan fanatisme. Setelah variabel ditetapkan, selanjutnya peneliti mencari kajian literatur yang berkaitan dengan variabel yang diteliti serta alat ukur dari kedua variabel tersebut. Sebelum instrumen diberikan kepada responden, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba untuk melihat valid dan reliabelnya suatu instrumen.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 26 Januari 2022 s.d 27 Juli 2022. Dengan rincian yaitu pada tanggal 26 Januari, peneliti melakukan kunjungan di MAN Asahan untuk meminta izin melakukan observasi awal selama 4 hari yang terhitung mulai dari tanggal 27 Januari 2022 s.d 1 Februari 2022. Tujuan dilakukannya observasi awal ini adalah untuk mengidentifikasi penggemar K-Pop yang ada di MAN Asahan.

Penelitian ini menggunakan dua angket untuk mengetahui fanatisme penggemar K-Pop dan angket untuk mengetahui perilaku agresif. Pemberian angket ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kisaran yang bertujuan untuk menguji validitas kedua angket tersebut. Uji coba angket ini dilakukan pada tanggal 4 Juni 2022 yang dimulai dengan peneliti memasukkan surat izin riset ke SMA Negeri 1 Kisaran. Uji coba instrumen dilakukan kepada 20 orang siswa SMA Negeri 1 Kisaran dengan tujuan untuk melihat apakah pernyataan instrumen tersebut valid dan reliabel digunakan dalam penelitian. Setelah dilakukannya uji instrumen peneliti melakukan analisis untuk memperoleh hasil data yang valid dan reliabel. Proses pengolahan data ini diolah melalui IBM SPSS 21. Maka dari hasil validitas dan reliabel inilah pernyataan yang dapat diambil hanya pernyataan valid sehingga pernyataan tersebut yang akan dijadikan instrumen sah dalam penelitian ini.

Sesuai dengan perolehan hasil validitas dan reliabilitas kedua angket penelitian yaitu angket Fanatisme penggemar dan angket Perilaku Agresif Verbal. Penelitian di MAN Asahan dilanjutkan pada tanggal 20 Juni 2022. Penelitian ini dimulai dengan peneliti memasukkan surat izin riset penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2022 yang dimulai dengan peneliti menyebarkan angket kepada 52 siswa yang merupakan sampel dari penelitian ini. Proses pengisian angket di MAN Asahan ini berlangsung selama 3 hari yang dilakukan secara bergantian sesuai dengan tingkatan kelas. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk melihat apakah fanatisme K-Pop berpengaruh terhadap perilaku agresif verbal pada penggemar K-Pop di MAN Asahan. Setelah selesai melakukan penyebaran angket di MAN Asahan, peneliti melakukan pengolahan data kedua angket yang telah diisi oleh 52 siswa dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 21.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Hasil Uji Instrumentasi

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan uji instrumentasi yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Berikut ini hasil kedua uji yang dianalisis oleh peneliti melalui aplikasi IBM SPSS 21.

4.2.1.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas yang dilaksanakan dengan IBM SPSS 21 untuk mengetahui keakuratan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Uji coba instrumen ini menggunakan 20 responden, dimana kuesioner yang diajukan dengan membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} . Uji dilakukan pada 20 siswa ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kisaran. Menguji instrumen yang sama dengan tingkatan dan usia yang sama, dimana responden ini tidak termasuk dalam sampel penelitian. Maka pada penelitian ini siswa SMA Negeri 1 Kisaran yang menjadi validator instrumen penelitian ini. Berikut ini hasil dari uji validitas pada masing-masing variabel.

1. Skala Fanatisme K-Pop

Berdasarkan hasil analisis dari uji validitas pada Skala Fanatisme K-Pop, hasil pengolahan data dari IBM SPSS 21, menyatakan bahwa dengan melihat tabel R diketahui nilai r_{tabel} dalam penelitian ini ialah 0,444 dengan signifikansi 5%. Maka, instrumen penelitian ini dinyatakan valid apabila lebih besar atau sama dengan 0,444. Sebanyak 26 instrumen dari variabel (X) ialah valid, yaitu dengan signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 dengan nilai dari r_{tabel} sebagai uji validitas yaitu lebih besar dari 0,444, sehingga untuk nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ialah terpenuhi, sedangkan 4 instrumen lainnya dinyatakan tidak valid.

Tabel 4.6 Skala Fanatisme K-Pop

No	Aspek	No Aitem Valid	Σ aitem valid	No aitem Gugur	Σ aitem Gugur
1	Ketertarikan emosi dan rasa cinta	1,2,4,5,6, 7,9,10	8	3,8	2
2	Rasa antusias yang ekstrim	11, 12, 13, 14,15,16, 18,19	8	17	1
3	Berlangsung dalam waktu lama	20,22	2	1	1

4	Menganggap hal yang mereka yakini adalah yang benar	23,24	2	0	0
5	Membela dan mempertahankan kebenaran yang mereka yakini	25,26,27, 28,29,30	6	0	0
			26		4

2. Skala Perilaku Agresif Verbal

Berdasarkan hasil analisis dari uji validitas pada Skala Perilaku Agresif Verbal, hasil pengolahan data IBM SPSS 21, menyatakan bahwa 22 instrumen dari variabel (Y) ialah valid, yaitu dengan signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 dengan nilai dari r_{tabel} sebagai uji validitas ialah lebih besar dari 0,444, sehingga untuk nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ialah terpenuhi, sedangkan 2 instrumen lainnya dinyatakan tidak valid.

Tabel 4.7 Skala Perilaku Agresif Verbal

No	Aspek	No Aitem Valid	Σ aitem valid	No aitem Gugur	Σ aitem Gugur
1	Agresif verbal aktif langsung	1,2,3,4,5, 6,7,8,9,10	10	0	0
2	Agresif verbal pasif langsung	11,12, 13,14	4	0	0
3	Agresif verbal aktif tak langsung	15,16,17, 18,19	5	20	1
4	Agresif verbal pasif tak langsung	21,22,24	3	23	1
			22		2

4.2.1.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dipakai untuk mengidentifikasi konsistensi instrumen sebagai alat ukur agar diperoleh hasil yang dapat terbukti dan terpercaya. Pengujian pada penelitian kuantitatif dapat menggunakan *Cronbach's Alpha*. Dimana jika *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 maka

kuesioner dikatakan reliabel. Berikut hasil dari pengujian reliabilitas pada kuesioner yang disebar. Berikut ialah hasil dari uji reliabilitas dari instrumen penelitian:

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	N of Item	Nilai r Alpha	Keterangan
1	Fanatisme K-Pop	30	0.940	Diterima/Reliabel
2	Perilaku Agresif Verbal	24	0.948	Diterima/Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel di atas memperlihatkan bahwasanya seluruh instrumen penelitian yang terdiri dari Fanatisme K-Pop, dan Perilaku Agresif Verbal mempunyai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60. Hal ini bisa dikatakan bahwasanya semua instrumen adalah reliabel sehingga dapat dipakai dalam melaksanakan penelitian.

Tabel 4.9 Koefisien Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0,9	Sangat Reliabel
0,7 – 0,9	Reliabel
0,4 – 0,69	Cukup Reliabel
0,2 – 0,39	Kurang Reliabel
< 0,2	Tidak Reliabel

Sesuai dengan hasil uji reliabilitas di atas nilai reliabilitas variabel fanatisme K-pop sebesar 0,940 dan nilai reliabilitas variabel perilaku agresif verbal sebesar 0,948. Sesuai dengan kaidah Guilford, maka kedua variabel tersebut memiliki kategori “sangat reliabel”

4.2.1.3 Hasil Data Deskriptif

1. Data Deskriptif dan Kategorisasi Fanatisme K-Pop

Data deskriptif variabel fanatisme K-Pop responden penelitian bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Data Deskriptif Fanatisme K-Pop

Variabel	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Fanatisme K-Pop	52	45	77	122	104.15	10.355	107.231

Berdasarkan hasil data deskriptif di atas, dapat dilakukan kategorisasi pada tiap variabel. Kategori skor fanatisme K-pop dibagi menjadi tiga bagian, yakni kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini ialah hasil kategorisasi untuk variabel fanatisme K-Pop.

Tabel 4.11 Skor Kategori Fanatisme K-Pop

Skor	Kategori
$X > (M+1SD)$ $X > (104.15+10.355)$ $X > 114$	Tinggi
$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$ $94 \leq X \leq 114$	Sedang
$X < (M-1SD)$ $X < (104.15-10.355)$ $X < 94$	Rendah

Ket:

X : Skor Subjek. Skor ini diperoleh dari tabulasi data per-responden.

M : Mean. Nilai Mean diperoleh dari penggunaan aplikasi SPSS.

SD : Standart Deviasi. Nilai ini diperoleh dari penggunaan aplikasi SPSS.

Tabel 4.12 Hasil Perolehan Angket Variabel Fanatisme K-Pop

No	Nama	Skor Subjek (Variabel Fanatisme)	Kategori
1.	HDQ	89	Rendah
2.	AM	105	Sedang
3.	SDS	105	Sedang
4.	AZ	102	Sedang
5.	RAS	96	Sedang
6.	SZ	98	Sedang
7.	ATS	86	Rendah
8.	KHA	109	Sedang

9.	NAN	111	Sedang
10.	NAA	103	Sedang
11.	KF	107	Sedang
12.	DDW	107	Sedang
13.	KWH	113	Sedang
14.	KN	88	Rendah
15.	NKZ	122	Tinggi
16.	SNH	107	Sedang
17.	FD	114	Tinggi
18.	SK	112	Sedang
19.	LCQ	102	Sedang
20.	NAD	85	Rendah
21.	SA	114	Tinggi
22.	TKS	121	Tinggi
23.	AFN	121	Tinggi
24.	DGP	116	Tinggi
25.	STA	108	Sedang
26.	JNS	106	Sedang
27.	FA	110	Sedang
28.	AQN	108	Sedang
29.	SR	91	Rendah
30.	NNH	103	Sedang
31.	DA	109	Sedang
32.	SMD	103	Sedang
33.	AH	121	Tinggi
34.	ISS	100	Sedang
35.	ATH	77	Rendah
36.	FR	108	Sedang
37.	DR	98	Sedang
38.	TH	109	Sedang
39.	ASR	102	Sedang
40.	RSA	90	Rendah
41.	TAF	108	Sedang
42.	DFR	93	Rendah
43.	PR	111	Sedang
44.	IH	118	Tinggi
45.	NU	97	Sedang
46.	VWN	111	Sedang
47.	RAS	92	Rendah
48.	SA	103	Sedang
49.	WFM	115	Tinggi
50.	SB	110	Sedang
51.	TF	90	Rendah
52.	WPN	92	Rendah

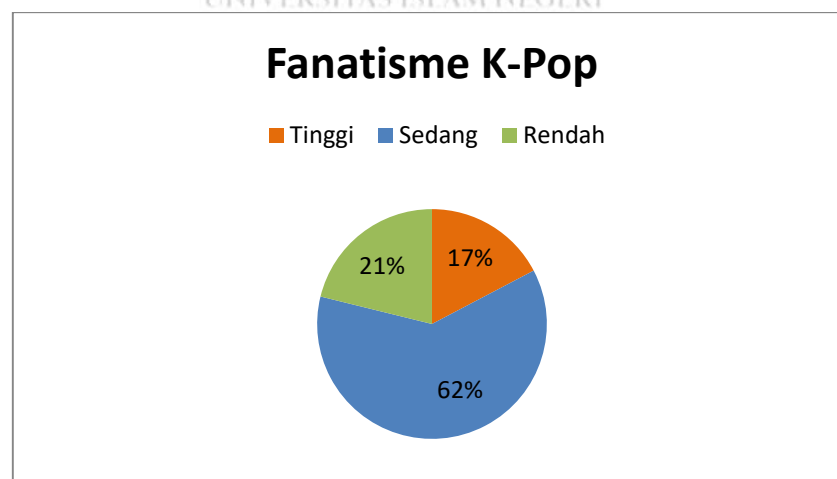
Tabel 4.13 Kategorisasi Fanatisme K-Pop

Variabel	Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
Fanatisme	> 114	Tinggi	9	17%
	94- 114	Sedang	32	62%
K-Pop	<94	Rendah	11	21%

Penentuan kategori untuk variabel fanatisme K-Pop, ditentukan berdasarkan gejala apabila:

- Dikatakan kategori tinggi jika, nilai tabulasi data per-responden (skor subjek) lebih besar dari 114.
- Dikatakan sedang jika, nilai tabulasi data per-responden (skor subjek) berada pada rentang 94-114.
- Dikatakan rendah jika, nilai tabulasi per-responden (skor subjek) lebih rendah dari 94.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwasanya responden yang berada pada tingkat fanatisme K-Pop yang tinggi berjumlah 9 orang siswa (17%), kategori sedang berjumlah 32 orngsiswa (62%), serta pada tingkat rendah berjumlah 11 orngsiswa (21%).



Gambar 4.1 Persentase Fanatisme K-Pop

2. Data Deskriptif dan Kategorisasi Perilaku Agresif Verbal

Data deskriptif pada variabel perilaku agresif verbal bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Data Deskriptif Perilaku Agresif Verbal

Variabel	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Perilaku Agresif Verbal	52	43	52	95	77.83	10.070	101.401

Berdasarkan hasil data deskriptif di atas, bisa dilakukan kategorisasi pada tiap variabel. Kategori skor perilaku agresif verbal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini ialah hasil kategorisasi untuk variabel perilaku agresif verbal.

Tabel 4.15 Skor Kategori Perilaku Agresif Verbal

Skor	Kategori
$X > (M+1SD)$ $X > (77.83+10.070)$ $X > 88$	Tinggi
$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$ $68 \leq X \leq 88$	Sedang
$X < (M-1SD)$ $X < (77.83-10.070)$ $X < 68$	Rendah

Ket:

X : Skor Subjek. Skor ini diperoleh dari tabulasi data per-responden.

M : Mean. Nilai Mean diperoleh dari penggunaan aplikasi SPSS.

SD : Standart Deviasi. Nilai ini diperoleh dari penggunaan aplikasi SPSS.

Tabel 4.16 Hasil Perolehan Angket Variabel Perilaku Agresif Verbal

No	Nama Responden	Skor Subjek (Variabel Agresif Verbal)	Kategori Agresif Verbal
1.	HDQ	70	Sedang
2.	AM	74	Sedang
3.	SDS	85	Sedang
4.	AZ	79	Sedang
5.	RAS	73	Sedang
6.	SZ	71	Sedang
7.	ATS	67	Rendah
8.	KHA	85	Sedang
9.	NAN	90	Tinggi
10.	NAA	83	Sedang
11.	KF	69	Sedang
12.	DDW	76	Sedang
13.	KWH	87	Sedang
14.	KN	70	Sedang
15.	NKZ	91	Tinggi
16.	SNH	65	Rendah
17.	FD	81	Sedang
18.	SK	85	Sedang
19.	LCQ	81	Sedang
20.	NAD	72	Sedang
21.	SA	91	Tinggi
22.	TKS	92	Tinggi
23.	AFN	86	Sedang
24.	DGP	90	Tinggi
25.	STA	86	Sedang
26.	JNS	90	Tinggi
27.	FA	94	Tinggi
28.	AQN	87	Sedang
29.	SR	64	Rendah
30.	NNH	76	Sedang
31.	DA	52	Rendah
32.	SMD	65	Rendah
33.	AH	95	Tinggi
34.	ISS	74	Sedang
35.	ATH	52	Rendah
36.	FR	88	Tinggi
37.	DR	73	Sedang
38.	TH	86	Sedang
39.	ASR	73	Sedang
40.	RSA	69	Sedang
41.	TAF	77	Sedang

42.	DFR	72	Sedang
43.	PR	78	Sedang
44.	IH	87	Sedang
45.	NU	76	Sedang
46.	VWN	84	Sedang
47.	RAS	66	Rendah
48.	SA	74	Sedang
49.	WFM	72	Sedang
50.	SB	84	Sedang
51.	TF	71	Sedang
52.	WPN	69	Sedang

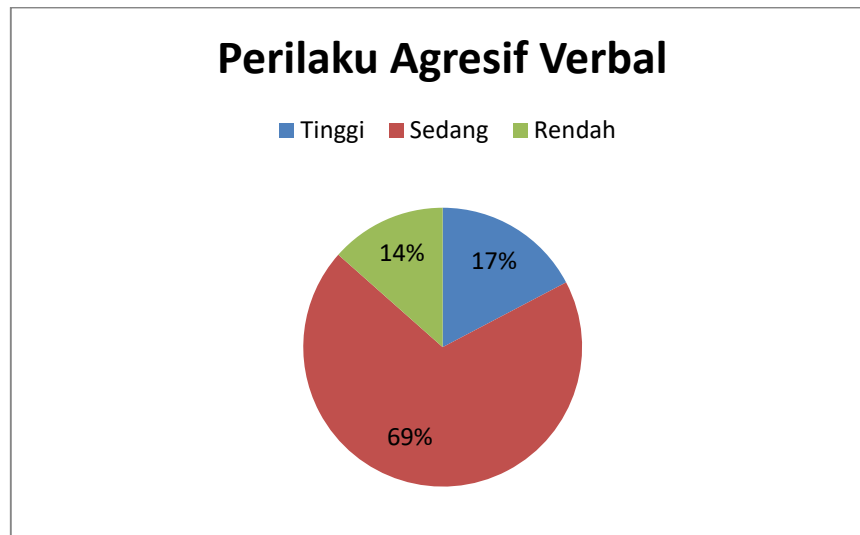
Tabel 4.17 Kategorisasi Perilaku Agresif Verbal

Variabel	Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
Perilaku Agresif Verbal	> 88	Tinggi	9	17%
	68-88	Sedang	36	69%
	< 68	Rendah	7	14%

Penentuan kategori untuk variabel fanatisme K-Pop, ditentukan berdasarkan gejala apabila:

- Dikatakan kategori tinggi jika, nilai tabulasi data per-responden (skor subjek) lebih besar dari 88.
- Dikatakan sedang jika, nilai tabulasi data per-responden (skor subjek) berada pada rentang 68-88.
- Dikatakan rendah jika, nilai tabulasi per-responden (skor subjek) lebih rendah dari 68.

Berdasarkan tabel di atas, teridentifikasi bahwasanya responden yang berada pada tingkat perilaku agresif verbal yang tinggi berjumlah 9 orang siswa (17%), kemudian pada kategori sedang berjumlah 36 orang siswa (69%), serta pada tingkat rendah berjumlah 7 orang siswa (14%).



Gambar 4.2 Persentase Perilaku Agresif Verbal

4.2.2 Hasil Uji Prasyarat Analisis

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Prosedur yang dilaksanakan dalam uji normalitas ini ialah untuk mengetahui apakah persebaran data yang dilakukan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan memakai *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan IBM SPSS 21. Uji normalitas dikatakan normal apabila nilai signifikansi $>$ dari 0,05. Hasil dari uji normalitas pada variabel Fanatisme K-Pop dan Perilaku Agresif Verbal, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18 Hasil Uji Normalitas

Sig.	$P_{\text{tabel}} (\alpha)$	Keterangan
0,277	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,277. Berarti data dapat disebut berdistribusi

normal, karena nilai $\text{Sig.} = 0,277 > 0.05$. Dengan demikian, penyebaran data pada penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dipakai dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam uji linearitas, kedua variabel dinyatakan linear apabila nilai *Sig. Deviation from linierity* $> 0,05$. Apabila data mempunyai hubungan yang linear, maka analisis data yang dipakai adalah regresi linear sederhana. Namun, apabila data tidak mempunyai hubungan yang linear maka analisis yang dipakai adalah analisis regresi non linear. Hasil perhitungan uji linearitas kedua variabel sebagai berikut:

Tabel 4.19 Hasil Uji Linearitas

Varibael	Sig.	P _{tabel} (α)	Keterangan
Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal	0.850	0,05	Linear

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwasanya nilai *Deviation fromlinierity* yang diperoleh sebesar 0,850. Maka pada penelitian ini, nilai $\text{Sig} = 0.850 > 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya kedua variabel penelitian mempunyai hubungan yang linear.

4.2.2.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Fanatisme K-Pop terhadap Perilaku Agresif Verbal. Dalam penelitian ini, peneliti memakai analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh kedua variabel dengan bantuan program IBM SPSS 21. Adapun hasil analisisnya yakni sebagai berikut :

Tabel 4.20 Hasil Perhitungan Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2647.936	1	2647.936	52.465	.000 ^b
	Residual	2523.506	50	50.470		
	Total	5171.442	51			

Berdasarkan perhitungan tabel di atas menunjukkan bahwasanya nilai Sig = 0,000 < 0,05, menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X yaitu Fanatisme K-Pop terhadap variabel Y yaitu Perilaku Agresif Verbal. Maka, H_a diterima yakni terdapat pengaruh fanatisme K-Pop terhadap perilaku agresif verbal di MAN Asahan dan H₀ ditolak yakni tidak terdapat pengaruh fanatisme K-Pop terhadap perilaku agresif verbal di MAN Asahan.

Tabel 4.21 Hasil Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716 ^a	.512	.502	7.104

Berdasarkan tabel hasil model *summary* di atas, diketahui bahwasanya nilai koefisien determinasi (*R square*) yang didapat adalah sebesar 0,512. Dimana 0,512 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau R, yaitu 0,716². Besar angka koefisien determinasi (*Rsquare*) 0,512 sama dengan 51,2%. Hal ini, menunjukkan bahwa Fanatisme K-Pop memberikan mempengaruhi sebesar 51,2% terhadap Perilaku Agresif Verbal. Sedangkan 48,8 % sisanya bisa jadi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Perilaku agresif verbal sebagai suatu bentuk tindakan atau aktivitas agresif yang diujarkan untuk menyakiti orang lain, yang dapat berupa umpatan, makian, celaan, fitnahan, dan ancaman melalui perkataan (Berkowitz, 2003 :

20). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya agresif verbal ialah perilaku yang diperbuat untuk menyakiti, mengancam, melukai seorang individu melalui perkataan seperti menghina, mengejek, memaki, menolak bicara dan memfitnah serta melakukan kata-kata sarkas. Masalah agresif verbal tidak bisa diabaikan begitu saja, karena dapat menyebabkan timbulnya kekerasan fisik pada orang lain dan menghambat perkembangan berkomunikasi siswa dalam situasi sosial.

Perilaku agresif verbal terbagi menjadi beberapa jenis, yakni :

1. Agresif verbal aktif langsung, adalah tindakan agresif verbal yang diperbuat oleh seorang individu ataupun kelompok seperti, perilaku menghina, memaki, mengumpat dan lain sebagainya.
2. Agresif verbal pasif langsung, adalah tindakan agresif verbal yang diperbuat oleh seorang individu ataupun kelompok dengan cara berhadapan langsung dengan individu ataupun kelompok lain, tetapi tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak berbicara.
3. Agresif verbal aktif tidak langsung, adalah tindakan agresif verbal yang diperbuat oleh seorang individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu atau kelompok tersebut yang menjadi target, misalnya menyebar fitnah atau mengadu domba.
4. Agresif verbal pasif tidak langsung, adalah tindakan agresif verbal yang diperbuat oleh seorang individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi sasaran, dan dalam hal ini tidak terjadi kontak langsung, contohnya seperti tidak memberikan dorongan.

Faktor penyebab munculnya perilaku agresif verbal terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Halinda, dkk, 2020 : 56-57):

1. Faktor Internal

a) Faktor Frustrasi

Faktor frustrasi adalah faktor yang mencakup perasaan kecewa yang dapat menimbulkan terjadinya agresif verbal. Perasaan tersebut secara

otomatis menjadi pemicu seseorang untuk berbicara kasar, menghina, bertengkar, mengejek, marah-marah (agresif verbal) terhadap orang lain. Faktor ini dapat membuat seseorang berperilaku agresif terhadap orang lain karena perasaan kecewa atau marah sehingga melampiaskannya dengan berbicara kasar, bertengkar dan menghina.

b) Faktor perasaan atau emosi

Faktor ini ialah perasaan yang bisa menyebabkan siswa berkata kasar dan marah-marah, apabila perasaan ini diikutkan maka tidak akan ada komunikasi yang baik dalam proses interaksi antarindividu satu sama lainnya.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah faktor yang utama dan terdekat serta paling berpengaruh terhadap tiap individu. Faktor ini eksistensinya sangat tinggi dalam mempengaruhi perilaku siswa karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dimana seseorang memperoleh ajaran/ didikan yang biasa disebut dengan didikan orang tua. Keadaan keluarga yang terbiasa dengan konflik, kekerasan, kurang kasih sayang, dan sering berkata kasar dapat memicu remaja dalam berperilaku agresif.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah faktor kedua yang sangatlah berpengaruh terhadap siswa ketika berada di lingkungan sekolah, akibatnya siswa mempunyai karakter yang berbeda terkhusus dalam bersosialisasi dengan teman dan guru. Individu mudah tersinggung karena diganggu oleh teman sekolahnya sehingga menyebabkan berkata kasar, berteriak, mengejek, dan marah-marah. Berdasarkan paparan tersebut disimpulkan bahwasanya faktor lingkungan sekolah ialah pemicu agresif verbal salah satunya sebab di sekolah ditemukan teman yang sering mengganggu.

c) Faktor Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial adalah faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi seseorang yangmana mereka berbaur. Lingkungan ini diperoleh di luar sekolah, misalnya dalam berinteraksi sehari-harinya. Faktor ini memiliki pengaruh yang besar pada seseorang jika berada di lingkungan yang kurang baik, akibatnya apabila tetap berbaur di lingkungan tersebut maka akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik, terutama cara bersosialisasi/ berinteraksi dengan baik. Lingkungan sosial (masyarakat) menjadi pemicu agresif verbal dikarenakan terbiasa berteman dengan orang yang suka berkata kasar, marah-marah, menghina, mengejek dan berteriak.

Perilaku agresif verbal jelas menimbulkan dampak, seperti individu lain menjadi takut dan menghindar, individu akan membenci pelaku, balasan yang diberikan kepada pelaku, tidak bisa berkomunikasi dengan baik ketika berinteraksi/ bersosialisasi, serta merusak citra dirinya.

Perilaku agresif verbal timbul salah satunya karena adanya fanatisme. Fanatisme ialah suatu keyakinan terhadap objek yang disukai dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada objek tersebut, sikap fanatisme ini dapat dilihat dari aktivitas, antusias yang ekstrim, keterikatan rasa cinta dan emosi, serta minat yang berlebihan dalam jangka waktu yang cukup lama (Eliani, dkk, 2018:62).

Fanatisme dapat dikaitkan sebagai perilaku yang condong bersiteguh pada pendapat/ ide-ide mereka dengan mengira bahwasanya objek yang disukainya itu benar, sehingga tidak memedulikan semua pendapat dan fakta yang bertolak belakang dengan kepercayaan atau pemikiran mereka. Aspek-aspek fanatisme menurut Goddard (dalam Rianingsih, dkk, 2019 : 191-192), adalah sebagai berikut:

1. Sikap pribadi atau kelompok akan kegiatan tersebut
2. Besarnya suatu minat dan kecintaan terhadap suatu kegiatan
3. Lamanya individu menekuni suatu jenis kegiatan

4. Motivasi yang berasal dari keluarga

Perilaku fanatisme ini memiliki karakteristik, umumnya orang yang memiliki sifat fanatik ialah seorang yang dalam masa remaja dikarenakan oleh rasa keingintahuan akan suatu hal yang sangat tinggi.

Menurut Jenni Eliani (dalam Aulia, 2021:13), terdapat beberapa indikator dalam fanatisme, yaitu:

1. Rasa antusias ekstrim
2. Keterikatan rasa cinta dan emosi
3. Berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama
4. Menganggap hal yang mereka percayai ialah hal benar
5. Membela dan mempertahankan kebenaran yang mereka yakin.

Dari hadits Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

أَحِبُّ حَبِيبِكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ
يَوْمًا مَا

Artinya: “Cintailah orang yang kamu cintai sekadanganya. Bisa jadi orang yang sekarang kamu cintai suatu hari nanti harus kamu benci. Dan bencilah orang yang kamu benci sekadanganya, bisa jadi di satu hari nanti dia menjadi orang yang harus kamu cintai” (HR. At-Tirmidzi No. 1997 dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Bani dalam Shahih Al-Jami’ No 178)

Berdasarkan hadits di atas dapat diambil hikmah bahwasanya mencintai/menikmati secara berlebihan belum tentu menjanjikan suatu kebahagiaan. Sebab kebahagiaan yang pasti dan hakikiberasal hanya dari cinta Allah SWT. Selain larangan mencintai secara berlebihan, hadits ini juga memaparkan panduan agar orang Islam juga tak berlebihan dalam membenci seseorang, apalagi sikap ini sangat dilarang dalam agama Islam. Sesuatu yang berlebihan akan menimbulkan kelemahan. Kelemahannya ialah tatkala perasaan bisa menutupi akal sehat seseorang, perasaan membuat pertimbangan mengambil keputusan kalah dari akal sehat.

Fanatisme yang menjadi fenomena saat ini dikalangan remaja adalah fanatisme terhadap K-Pop. Karena kebanyakan remaja pada zaman sekarang ini menyukai musik bergenre K-Pop. K-Pop ialah jenis musik populer dari Korea Selatan. Para penggemar K-Pop memperlihatkan antusiasme mereka dengan bergabung dengan klub penggemar idolanya, mengikuti pertemuan penggemar, memborong *merchandise*, membeli tiket konser, mempromosikan lagu-lagu idolanya, dan banyak lagi hal yang dilakukan penggemar. Penggemar sering mendapatkan semangat dan kekuatan dari kemampuan mereka sebagai unsur dari kelompok penggemar lain yang berbagi kesenangan yang sama dan menghadapi konflik yang sama pula (Sinta, 2013: 269).

Penelitian yang dilakukan oleh Lastriani yang berjudul “*Fanwar : Perang Antar Fans Idola K-Pop di Media Sosial*” menjelaskan bahwasanya perilaku fanatik pada penggemar K-Pop dapat mengakibatkan penggemar membela idola dengan cara yang berlebihan. Perilaku fanatik ini menyebabkan timbulnya *fanwar* diantara penggemar yang dapat dilihat dari perilaku saling menghina dan membela idolanya masing-masing. Hal inilah, yang menjadi salah satu pemicu timbulnya perilaku agresif verbal baik secara langsung ataupun tidak langsung. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti ingin mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh fanatisme K-Pop terhadap munculnya perilaku agresif verbal diantara penggemar.

Memiliki panutan yang dijadikan idola ialah hal positif apabila dalam kadar yang normal, tetapi akan menjadi hal yang negatif ketika menyukai diluar batas yang wajar sehingga cenderung akan memunculkan perilaku agresif. Yang menjadi konflik dalam fanatisme ialah ketika perilaku tersebut dapat membahayakan ataupun melukai orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN Asahan melibatkan 52 orang siswa. Pemilihan sampel disesuaikan dengan kategori siswa yang merupakan penggemar K-Pop. Pemilihan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengobservasi siswa yang merupakan penggemar K-Pop di ketiga tingkatan kelas

di MAN Asahan. Setelah diketahui siswa yang merupakan penggemar K-Pop, maka peneliti memberikan angket untuk mengukur fanatisme dan perilaku agresif verbal.

Berdasarkan penelitian ini, hasil uji sebelumnya diidentifikasi bahwasanya data yang dipakai dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, data ini juga menghasikan hubungan yang linear antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal. Hasil analisis ini diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Agung Kurniawan yang berjudul “*Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri Terhadap Agresif Verbal pada Pendukung Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Kota Malang*”, bahwa pada dasarnya fanatisme memiliki hubungan yang linear terhadap perilaku agresif verbal

Setelah diperoleh hasil nilai kedua angket tersebut maka peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS 21, untuk menguji hipotesis yang diajukan. Setelah pengujian hipotesis dilaksanakan dengan memakai uji regresi linear sederhana diperoleh bahwasanya nilai koefisien determinasi (*R square*) yang diperoleh yakni sebesar 0,512 dan signifikansi ($p = 0,000 < 0,05$). Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya Fanatisme K-Pop memberikan pengaruh sebesar 51,2% terhadap Perilaku Agresif Verbal. Maka dari itu, disimpulkan bahwasanya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapatnya pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif verbal pada siswa MAN Asahan

Penelitian ini menjelaskan bahwasanya individu dengan fanatisme kategori tinggi dicirikan dengan: Pertama, individu yang mempunyai ketertarikan emosi dan rasa cinta. Menurut Evi Dwi (2020 : 26), munculnya rasa fanatisme K-pop didasari oleh rasa emosi dan cinta yang terbangun selama penggemar menyukai idolanya. Penggemar mengalami kesedihan apabila mendengar kabar buruk tentang idolanya, dan sebaliknya apabila penggemar mendengar kabar baik tentang idolanya, maka penggemar juga merasa senang.

Pendapat Slamet A dalam Achmalia (2007), bahwasanya fanatisme ialah salah satu wujud rasa cinta yang dipercayai sudah memberikan andil besar dalam hidup. Fanatisme artinya juga sebagai penyemangat untuk mengejar suatu tujuan

tertentu, diikuti dengan manifestasi emosional yang sangat kuat tak berlandaskan rasional objektif (Achmalia, 2007). Hal ini, dapat disimpulkan bahwasanya penggemar K-pop telah memiliki ketertarikan emosional dengan idolanya walaupun idolanya sendiri tidak tahu eksistensi penggemar tersebut. Adapun ciri-ciri penggemar K-Pop yang memiliki ketertarikan emosi dan rasa cinta yaitu: tidak ingin ketinggalan informasi mengenai idolanya, mengikuti semua akun media sosial yang berhubungan dengan idolanya, ketika seorang penggemar mengalami hal yang sedih dengan melihat idolanya dia akan merasa lebih baik

Kedua, rasa antusias yang ekstrem. Penggemar K-Pop sering digambarkan dengan seseorang yang memiliki rasa antusiasme yang berlebihan terhadap idolanya. Pendapat Over dalam Zulkarnain (2020 : 28), bahwa fanatik ialah rasa antusias berlebihan dan tak bersifat rasional (masuk akal) terhadap suatu hal yang ada atau sebagai perabdian terhadap suatu teori, kepercayaan, atau tindakan yang menetapkan sikap sangat emosional dan praktis tidak mengenali batas-batas. Antusiasme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaksudkan sebagai kegairahan, gelora, semangat, minat besar terhadap sesuatu. Antusiasme penggemar K-pop terlihat dari penggemar yang membeli album dengan jumlah yang berlebihan, mengoleksi *merchandise*, menonton konser di setiap lokasi diadakan konser, *streaming music video* (menonton berkali-kali video musik) dengan tujuan untuk meningkatkan *viewers* idolanya, lebih mementingkan menonton *content* idolanya daripada belajar, memberikan dukungan berupa voting untuk penghargaan idolanya. Berdasarkan perilaku-perilaku antusiasme tersebut para penggemar K-Pop seringkali mendahulukan kepentingan idolanya dibandingkan kepentingan sendiri.

Ketiga, berlangsung dalam waktu yang lama. Sifat fanatisme terbentuk dalam durasi waktu tertentu. Semakin lama seseorang menyukai idolanya, maka semakin tinggilah sifat fanatisme tersebut. Durasi yang lama dan seringnya penggemar mengikuti idolanya akan menumbuhkan sifat fanatisme yang lebih tinggi lagi, maka dari itu jangka durasi dapat menyebabkan seseorang semakin mencintai idolanya yang digambarkan dengan sifat fanatisme. Biasanya para

penggemar yang fanatik itu sudah menyukai idolanya dan ikut dalam komunitas K-Pop dalam jangka waktu yang lama.

Keempat, mengira hal yang mereka percayai ialah hal terbenar. Goddard (2001) mendefinisikan fanatisme sebagai kepercayaan/ keyakinan yang menyebabkan seseorang buta hingga ingin melakukan segala hal apapun itu demi mempertahankan kepercayaan/ keyakinan yang dipercayainya (Agung Kurniawan, 2020:26). Tidak sedikit penggemar K-Pop yang berdebat dengan fans lain yang mempunyai pendapat yang sama dengan dirinya. Seperti ketika seorang penggemar mendengar berita buruk tentang idolanya ia menganggap itu hoax (berita palsu), sehingga muncul sifat *denial* (penolakan) seperti menolak fakta ketika idolanya memiliki seorang kekasih.

Kelima, membela dan mempertahankan suatu kepercayaan yang mereka percayai/ yakini. Sikap fanatisme digambarkan dengan perilaku penggemar yang membela idolanya. Seperti jika ada yang menjelekkkan idolanya maka penggemar akan membela mati-matian tanpa mengetahui fakta yang sebenarnya, tetap mendukung meskipun idolanya telah melakukan hal yang buruk.

Berdasarkan hal tersebut, inilah yang menjadi pemicu timbulnya perilaku agresif verbal di kalangan penggemar. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya individu dengan perilaku agresif verbal dicirikan dalam beberapa bentuk yakni, agresif verbal aktif langsung, agresif verbal pasif langsung, agresif verbal aktif tak langsung, dan agresif verbal pasif tak langsung.

Agresif verbal aktif langsung dicirikan dengan menghina lawan, mengumpat/ memaki. Penggemar akan merasa sangat marah jika penggemar idola lain mencela atau mencemooh idolanya, dan penggemar tak akan tinggal diam dan berbalik untuk mencela dan mengumpat idola lain, seperti saling mengejek keburukan idolanya, menyindir tentang talenta idola lain seperti nyanyiannya ataupun sampai pada fisik idola tersebut. Menurut Chaplin (dalam Agung Kurniawan, 2020 : 23) mendefinisikan marah sebagai suatu reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah kondisi/ situasi yang menjadi pemicu termasuk ancaman agresif lahiriah, serangan secara lisan, seperti ancaman dan kekecewaan dalam diri individu.

Agresif verbal pasif langsung dicirikan dengan penggemar yang tidak peduli dengan penggemar lain, seperti menolak berbicara dengan penggemar yang bukan menggemari idolanya, menolak berbicara dengan penggemar lain ketika marah. Agresif verbal aktif tidak langsung dicirikan dengan penggemar yang menyebarkan berita hoax idola lain, menggosip keburukan idola lain, melakukan adu domba antarpenggemar terutama di sosial media. Perilaku agresif verbal yang terjadi di sosial media juga diperlihatkan dengan mengunggah foto, gambar, atau video parody (sindiran) dalam bentuk penyerangan. Perilaku ini juga direalisasikan dalam bentuk serangan di kolom komentar dan mengkritik apa yang dilakukan oleh fandom atau idola lain. Agresif verbal pasif tak langsung dicirikan dengan tidak memberikan dukungan dan bungkam terhadap orang lain, seperti penggemar cuek terhadap idola lain.

Aktifnya penggemar K-Pop dalam menggemari idolanya salah satu melalui media sosial menjadi salah satu wadah pemicu timbulnya perilaku agresif verbal. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pengguna sosial media yang aktif akan lebih cenderung berkesempatan untuk berbuat perilaku agresif verbal dikarenakan sosial media merupakan wadah terbuka bagi para penggunanya yang mengakibatkan individu menjadi mempunyai kebebasan untuk mengunggah pendapat mereka yang cenderung terindikasi sebagai penghinaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Jenni Eliani (2018) berjudul "*Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop*" menunjukkan terdapat adanya pengaruh yang positif dengan koefisien (r^2) sebesar 0,391 dengan signifikansi ($p = 0,000 < 0,05$), artinya fanatisme berkontribusi sebesar 39% terhadap perilaku agresif verbal. Dan pada penelitian ini dihasilkan koefisien (r) sebesar 0,626, maka disimpulkan bahwa semakin tinggi sikap fanatisme seorang penggemar maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif verbal yang dilakukan begitu juga sebaliknya.

Teori yang diungkapkan Eysenck (dalam Choirul Anam, 2018: 140), karakteristik fanatisme adalah sikap serta pemahaman tertentu yang sifatnya dangkal, sempit, ketat, dan bersifat menyerang. Wolman (dalam Prakoso, 2013),

fanatisme merupakan sikap antusias pada suatu objek atau paham tertentu yang direalisasikan dalam intensitas emosional dan sifatnya ekstrim. Fanatisme ini juga mengakibatkan antusias yang berlebihan maksudnya seseorang yang memiliki semangat berlebihan yang tidak didasari pada akal sehat tapi hanya berdasar pada emosi sesaat yang tak terkendali. Kekurangan akal sehat tersebut membuat orang yang fanatik berbuat hal-hal yang tidak proporsional, tidak sistematis dan tak bermanfaat, salah satunya perilaku agresif verbal. Hal ini berakibat pada perlakuannya saat itu, yang lebih mengutamakan emosi sesaat tanpa melihat norma-norma yang berlaku.

Selain perilaku agresif verbal, dampak negatif lain yang ditimbulkan dari penggemar K-Pop yaitu, pertama; kecintaan terlalu dalam pada idola. Ini adalah salah satu efek berbahaya, kecintaannya yang terlalu intens membuat seseorang tak ingat siapa dirinya dan siapa sang idola, terlihat pada penggemar yang tidak suka apabila idolanya menjalin hubungan dengan kekasihnya. Penggemar lupa idola juga manusia biasa yang mempunyai kehidupannya sendiri.

Kedua; menimbulkan perilaku konsumtif, apapun yang berhubungan dengan idolanya penggemar berusaha membelinya. Termasuk semua pernik-pernik seperti album, *lightstick*, *photocard*, *merchandise*, yang harganya terbilang mahal. Selain itu karena penggemar hanya bisa melihat idolanya melalui *online*, mengharuskan penggemar mempunyai kuota internet yang banyak hal ini membuat penggemar menjadi boros.

Ketiga; lupa waktu, keseruan penggemar dalam mencari hal mengenai idolanya membuat penggemar lupa waktu. Keseharian penting seperti belajar, makan, ibadah, waktu istirahat dan lain sebagainya terkadang tertunda dikarenakan penggemar sibuk *streaming* MV, *streaming* konten, dan aktif di *fanbase* media sosial.

Keempat; kesehatan terganggu, penggemar yang terlalu aktif dalam mengemari idolanya yang tentu saja selalu menatap layar ponselnya yang dapat membuat kesehatan mata terganggu. Penggemar juga dapat terkena gangguan tidur (*insomnia*) dikarenakan terlalu sering bergadang hanya untuk marathon/ terus-menerus melihat, menonton konten idolanya atau drama idolanya.

Kelima; budaya berpakaian (perilaku imitasi), budaya K-Pop juga berefek pada cara berpakaian anak muda zaman sekarang yang ingin meniru apa yang digunakan oleh idolanya. Korean *style* dengan Indonesia jelas sangat berbeda, terkadang penggemar memakai pakaian terbuka tidak sesuai norma yang bertolak belakang dengan ajaran agama apalagi mayoritas masyarakat Indonesia yang menjunjung norma kesopanan dalam penampilan sekalipun. Tapi disamping itu sudah banyak *fashion* dengan korean *style* yang disesuaikan dengan gaya yang lebih sopan sehingga dalam hal ini, *fashion* Korea dapat sebagai inspirasi penggemar dalam penampilannya.

Berdasarkan pemaparan dampak negatif di atas tentunya juga ada dampak positifnya. Dampak positif dari K-Pop ini, pertama, luasnya hubungan pertemanan (sosial), penggemar K-Pop memiliki hubungan sosial yang luas meskipun hubungan tersebut melalui *online*. Hubungan *online* ini juga akan mempertemukan mereka pada pertemanan *real life* karena penggemar K-Pop sering mengadakan *event* yang menyebabkan mereka berkumpul disuatu tempat hanya untuk mengadakan *event-event* yang menyenangkan pastinya berhubungan dengan idolanya. Pertemanan ini dapat menguntungkan seperti yang pernah peneliti lihat di media sosial seorang penggemar meminta bantuan tugas madrasah yang dia bagikan di *twitter* yang mendapat respon banyak dari *mutual*-nya atau pengikutnya (akun penggemar lain). Peneliti juga pernah melihat seorang penggemar yang membagikan kuesioner penelitiannya kepada penggemar lain di media sosial, yang mendapat respon banyak dari penggemar lain. Ini salah satu positifnya memperluas hubungan sosial di media sosial.

Kedua; motivasi belajar bahasa asing (khususnya Korea dan Inggris), peneliti pernah mendengar dari penggemar bahwa dia bisa bahasa Inggris dikarenakan konten idolanya hanya terdapat *subtitle* bahasa Inggris. Secara tanpa sadar idolanya lah yang membuat penggemar tersebut bisa berbahasa Inggris.

Ketiga; motivasi melanjutkan pendidikan di Korea, hal ini menjadi salah satu pengaruh positif dari penyuka K-Pop. Penggemar yang selalu melihat keadaan negara Korea, mulai dari teknologinya yang maju, negaranya yang megah, yang terlihat dari drama-drama yang disajikan oleh negara Ginseng

tersebut membuat remaja termotivasi untuk ingin melanjutkan studinya di negara tersebut.

Keempat; terhindar dari kenakalan remaja, seperti keluyuran malam, pacaran yang tak benar, *trying drugs*, minum alkohol, dan lain sebagainya. Kelima; kreatif, para penggemar menyalurkan bakatnya dengan menulis *fanfiction*, *wattpad*, membuat *fanart*, *fanvid*, yang dimana tokoh karakter dari tulisannya adalah idolanya sendiri. Bisa dilihat banyak di aplikasi *wattpad* yang diisi oleh karya-karya penulis dari penggemar K-Pop. Keenam; melatih bakat (*skill*), penggemar sering meng-*cover* lagu ataupun tarian dari idola kesayangannya. Ini salah satu hal positif untuk melatih kemampuan bakat penggemar. Kelima; hiburan, K-pop menjadi salah satu hal pelampiasan stress atau lelahnya penggemar. Lelah dikarenakan tugas madrasah, kerjaan, kehidupan, yang menjadikan K-Pop salah satu penghibur kegelisahan. Tidak jarang konten idola yang membuat tertawa, lagu yang berisi pesan motivasi dapat membangkitkan semangat penggemar.

Loyalitas penggemar sangatlah penting dalam dunia K-Pop karena budaya penggemar Korea yang masuk ke Indonesia menyebabkan perubahan dalam menggemari satu karya. Budaya inilah yang membentuk kelompok penggemar loyal serta melakukan apapun untuk idolanya. Apabila remaja mengira perilaku yang dilakukan oleh kelompoknya ialah loyalitas, mereka akan membiarkan fakta bahwa perilaku yang dilakukan oleh kelompok tersebut ialah perilaku yang negatif. Misalnya, ketika idola mereka atau *fandom*-nya diserang oleh kelompok lain, maka remaja akan beranggapan bahwa bentuk loyalitas dalam kelompok ialah dengan menyerang atau membalas kembali secara verbal hingga menyebabkan pertarungan atau *fanwar*.

Penelitian lain yang memperkuat penelitian ini ialah penelitian yang menyebutkan bahwasanya diantara tujuan dari adanya agresif verbal ialah untuk menyakiti, mendebatkan dan memperlihatkan rasa tidak setuju dan tidak suka. Individu dengan fanatisme condong untuk membangga-banggakan apapun yang ada pada pihak mereka atau apa yang mereka percayai. Inilah yang selanjutnya dicirikan sebagai sikap yang fanatik. Mereka akan membela dan mempertahankan

apa yang mereka percayai sebagai suatu kebenaran, sebab adanya kecondongan dalam membenaran yang berakhir pada pemaksaan pemikiran pada individu lain. Segala tindakan yang dibuat dengan anggapan bahwasanya pandangan mereka yang terbenar, sehingga kritik yang ditujukan pada orang lain ialah sesuatu yang diperbolehkan (Supelli, 2011).

Fanatisme seringkali mengarah pada perilaku agresif tak hanya secara fisik, konflik/ bentrokkan secara verbal pun jarang tak terjadi, seperti saling berkata-kata kotor, saling ejek dalam bentuk tulisan atau gambar pun banyak terjadi, diantaranya terjadi di sosial media serta mencoret-coret tembok jalanan umum (Hapsari & Wibowo, 2015).

4.4 Kaitan dengan Bimbingan Konseling

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Zain Irwanto (2017 : 26), secara psikologis masa remaja ialah usia yangmana individu berintegrasi dengan masyarakat. Dalam kehidupan sosial diketahui sebagai bentuk tata aturan yang biasanya disebut dengan norma. Apabila perilaku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang ada, maka perilaku tersebut dinilai baik dan diterima di masyarakat, dan sebaliknya apabila perilaku yang diperlihatkan melanggar atau bertolak belakang dengan norma yang ada, maka perilaku tersebut dinilai buruk dan ditolak. Pada masa menuju dewasa, siswa banyak menerima pengaruh-pengaruh dari luar, contohnya pertemanan, media sosial, yang menyebabkan para siswa terikut dengan lingkungan tersebut. Sehingga siswa yang sulit menyesuaikan dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungan yang tak menentu dapat menyebabkan timbulnya perilaku maladaptif, contohnya perilaku agresif verbal yang bisa merugikan baik dirinya sendiri ataupun orang lain.

Perilaku agresif ialah salah satu bentuk tindakan diskriminatif yang melanggar dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Begitu juga dengan fanatisme. Dalam Islam ditegaskan sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam surah Al-A'raf ayat 31 yang artinya: “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”.

Sesuai dengan dasar pendidikan Indonesia, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pasal ini menyebutkan bahwasanya *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”*. Dalam konsep pendidikan, jelas bahwa akhlak harus mendapat prioritas utama dalam pendidikan. Dibuktikan oleh pengembangan diri yang pertama diarahkan untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan. Hal ini membuat siapapun setuju bahwasanya yang menjadi fokus spritual keagamaan adalah pembentukan akhlak. Begitu juga dengan pengendalian diri, kepribadian, kedua hal ini erat kaitannya dengan akhlak atau perilaku siswa.

Untuk mengetahui akhlak dan perilaku siswa, pihak madrasah perlu menerapkan bimbingan konseling. Bimbingan konseling ialah suatu proses pemberian bantuan/ *support* dari konselor kepada seseorang (konseli), sehingga seseorang tersebut dapat memahami dirinya sehingga mampu memecahkan masalah yang ada dalam dirinya. Konseling adalah sebuah aktivitas memberikan pemahaman, bimbingan, pelajaran, dan panduan kepada individu dalam hal bagaimana individu tersebut dapat memperluas dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dapat menanggulangi probematika hidupnya secara, dan menjalani kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri.

Pengaruh madrasah diharapkan bersifat positif terhadap perkembangan jiwa siswa, sebab madrasah merupakan lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sama halnya dengan keluarga, madrasah juga memfatwakan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam masalah tersebut, tentunya menjadi tugas utama bagi pihak madrasah, terkhusus pendidik. Di dalam sistem madrasah, semua pihak bertanggungjawab dan berperan penting dalam mengatasi akhlak atau perilaku buruk siswa. Hal yang sangat penting dalam mengatasi perilaku negatif siswa ialah peran guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling tak akan berperan secara optimal jika tanpa bantuan dari guru mata pelajaran dan guru wali kelas, dikarenakan merekalah yang paling

sering berinteraksi dengan siswa. Bimbingan konseling bukan hanya layanan yang dapat memperbaiki prestasi akademik tetapi juga akan memberikan pengaruh positif terhadap akhlak/ perilaku siswa. Disini fungsi bimbingan konseling mengarahkan, membimbing, mencegah dan mengatasi perilaku yang bersifat negatif. Perilaku negatif salah satunya ialah perilaku agresif yang ditimbulkan oleh fanatisme yang berlebihan. Perilaku individu tidak dapat diubah apabila tidak ada kemauan sendiri dari individu tersebut. Sebagaimana yang terdapat dalam surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dan depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Maka dari itu, hanya individu itu sendiri yang dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam dirinya, dan peran bimbingan konseling hanya sebagai pengarah, pembimbing untuk individu dalam mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik (positif) melalui layanan-layanan dalam konseling.

Berdasarkan penelitian terdahulu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah dan mengatasi perilaku agresif verbal yang disebabkan oleh fanatisme, dapat dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan konseling, yaitu layanan bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, dan konseling individual. Layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan klasikal dilaksanakan dengan tujuan untuk menyatukan persepsi siswa mengenai suatu permasalahan yang dibahas salah satunya adalah permasalahan mengenai perilaku agresif verbal akibat

fanatisme. Selain bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal dapat dilakukan juga konseling individual dengan tujuan untuk mengubah perilaku siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku agresif verbal yang disebabkan fanatisme.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN Asahan menunjukkan bahwasanya terdapat pengaruh perilaku fanatisme K-Pop terhadap perilaku agresif verbal sebesar 51,2%. Maka dari itu peneliti berharap agar pihak madrasah dapat melaksanakan bimbingan konseling secara optimal dalam mengatasi serta mencegah perilaku agresif yang disebabkan oleh fanatisme serta faktor-faktor lain. Dikarenakan perilaku agresif verbal bersifat kompleks dan memiliki banyak faktor penyebab, sehingga upaya dalam mengatasi agresif verbal siswa ini tidak hanya dilakukan oleh guru bimbingan konseling saja, namun juga perlu perhatian dari *stakeholders* meliputi kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran serta staff pendidikan. Oleh karena itu, menjadi “Tanggung Jawab” semua pihak MAN Asahan untuk mengatasinya, agar perilaku agresif verbal siswa dapat teratasi dengan baik, sehingga perilaku siswa terbentuk sesuai dengan tujuan pengembangan bimbingan konseling pada madrasah.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti kepada penggemar K-Pop di MAN Asahan terlaksana sesuai dengan prosedur penelitian yang telah direncanakan. Namun demikian, peneliti masih menemukan keterbatasan dalam proses pelaksanaan penelitian yang meliputi :

- 4.4.1. Keterbatasan waktu saat proses pengisian angket dikarenakan sedang dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar.
- 4.4.2. Kurangnya keterbukaan siswa saat peneliti menentukan sampel yaitu penggemar K-Pop sehingga menyebabkan peneliti kesusahan dalam mencari jumlah sampel.
- 4.4.3. Adanya perbedaan persepsi siswa dalam memahami pernyataan di dalam angket yang diberikan peneliti kepada siswa.